BAB 1
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Fenomena pelaku LGBT atau Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender pada zaman sekarang ini sudah menjadi bahan pembicaran yang paling hangat untuk di bicarakan. LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Bahkan di seluruh duniapun LGBT sudah menjadi bahan perbincangan yang menarik dikarenakan dibeberapa tempat disana sudah terdapat penyimpangan sosial ini yang tentunya memiliki dampak buruk bagi para generasi muda.[1] LGBT merupakan akronim dari Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. Lesbian merupakan individu yang terlahir biologis sebagai wanita namun memiliki kecenderungan perasaan maupun hasrat seksual kepada wanita. Gay merupakan individu yang terlahir biologis sebagai laki-laki namun memiliki kecenderungan perasaan maupun hasrat seksual kepada laki-laki juga. Biseksual merupakan golongan individu yang memiliki ketertarikan perasaan maupun hasrat seksual baik pada laki-laki maupun perempuan disaat yang bersamaan. Berbeda dengan lesbian, gay, maupun biseksual, transgender tidak berorientasi seksual dan perasaan terhadap sesama jenis, transgender lebih mengacu pada kelainan terhadap identitas diri seseorang.[2]

Data Kementerian Permberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2015 menunjukkan bahwa prevalensi gay di Amerika sebesar 20,8% dan UK sebesar 16,3%5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di United Kingdom, diperkirakan sebanyak 0,6% penduduk yang berusia diatas 15 tahun diidentifikasikan sebagai transgender, Sedangkan penelitian Alfred (1948-1953) menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang memiliki orientasi seksual gay dan lesbian ada sekitar 10 % dari total penduduk di suatu negara.[3]

Pada tahun 2024 jumlah LGBT di Indonesia menurut Central Intelligence Agency (CIA) mencatat sekitar 3 persen atau 7,5 juta jiwa penduduk Indonesia berada dalam spektrum LGBT. Di sisi lain, data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan adanya sekitar 1.095.970 jiwa atau 0,44 persen dari total penduduk Indonesia yang teridentifikasi sebagai kelompok berisiko termasuk pria yang berhubungan seks dengan pria dan kelompok dengan perilaku seks non heteroseksual.[4] Dari beberapa provinsi yang ada di Indonesia pada tahun 2016 angka paling banyak ada di provinsi Jawa Barat mencapai 17.000 pelaku LGBT hal ini di sampaikan oleh Kepala Divisi Sosial KPAI Erlinda.[5]

Konsekuensi logis dari perilaku penyimpangan seksual adalah munculnya berbagai penyakit kelamin (Veneral Diseases/VD), atau penyakit akibat hubungan dampak negative fenomena LGBT tidak hanya ditinjau dari sisi kesehatan namun juga mengikis dan menggugat keharmonisan hidup bermasyarakat. Dari sudut agama dan sosiologi, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan sosial dan kemaksiatan hingga tidak dapat dik[illegible] Dilihat dari sisi psikologi, dapat mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat [illegible] Pelaku LGBT setiap tahun cenderung meningkat bukan

[1] Hardiyanti Rahmah, Devi Amalia, [illegible] Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 2Juli – Desember2023, https://husin.id/index.php/integrasi/index

[2] Nugraha N, Widianti E, Senjaya S. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Di Sma X Garut. Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal). 2020;6(1):16–26.

[3] Azmi, K. R. (2018). Kontinum Konseling Multikultural dan Gender Sebagai Solusi Alternatif Pendampingan Individu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 45–58.

[4] Zahroh Salsabila Basir, Bahaya LGBT bagi kesehatan, Artikel, https://www.ganto.co/artikel/1269/bahaya-lgbt-bagi-kesehatan.html

[5] Humas KPAI (2016),https://www.kpai.go.id/publikasi/gila-17-000-anak-lbgt-tersebar-di-jawa-barat

hanya di kota besar saja tetapi juga merambah ke pelosok desa.[6] Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa terdapat sebanyak 21.770 kasus positif AIDS dan 47.157 kasus positif HIV yang ditemukan pada usia 20-29 tahun (41,8%) dan usia 30-39 tahun (30,9%). Dimana dari angka tersebut, kasus penularan tertinggi terjadi pada hubungan heteroseksual (49,3%), homoseksual (3,3%) dan *Injection Drug User* atau pengguna narkoba (40,4%).[7] Dari data tersebut diketahui bahwa masih tingginya angka kejadian HIV dan AIDS salah satunya diakibatkan oleh adanya penyimpangan seksual. Masa remaja merupakan masa pergeseran atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dimana terjadi tumbuh kembang pada anak baik biologis maupun psikologis-nya.[8] Pada masa ini terjadi kematangan kognitif, emosional, fisik dan sosial, tidak hanya itu, masa remaja juga merupakan masa perubahan mulai dari segi biologis, psikologis dan sosial[9]. Rasa ingin tau yang tinggi membuat remaja menjadi sering kali mencoba coba dan pada akhirnya remaja malah terjerumus ke dalam perilaku dan penyimpangan seksual. Tumbuh kembang pada masa remaja terjadi sangat pesat baik pada anak laki-laki maupun anak perempuan dalam mencapai kedewasaan. Pada masa ini remaja memulai perkembangan hubungan-hubungan baru dan lebih matang antar sesama jenis dan lepas dari ketergantungan orang tua. Pada masa ini remaja bukan berarti tidak memerlukan pengawasan, pendidikan dan lepas tangan orang tua, justru pada masa ini perlu pengarahan agar tidak tersesat dalam penyimpangan seksual. Pendidikan terkait seks saat ini masih menjadi hal tabu bahkan dikalangan para orangtua. Tidak hanya perhatian terhadap pendidikan seks, saat ini pembicaraan terkait seksualitas sudah menjadi hal yang tabu di kalangan masyarakat bahkan ada yang menganggap pembicaraan tersebut dapat mendorong anak dalam berhubungan seks. Penyimpangan seksual pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi pengalaman yang mengakibatkan trauma, pemahaman agama, kepercayaan diri, seks bebas, komunikasi dalam keluarga, perceraian orang tua, berinteraksi dengan orang yang memiliki orinetasi seks yang menyimpang, ikut-ikutan tren, adanya pendidikan seksual serta terpapar hal-hal yang mengarah pada pornografi[10].

Pelaku LGBT setiap tahun cenderung meningkat bukan hanya di kota besar saja tetapi juga merambah ke pelosok desa, penomena ini tidak hanya terjadi diluar sekolah, tetapi juga di dalam lingkungan sekolah. Kenyataannya terjadi di lingkungan sekolah bukan hanya berita hoaks semata sebab fakta membuktikan hasil pra-survey melalui pengisian quesioner dalam google form yang disebar pada tanggal 7 April 2025 oleh peneliti kepada responden dengan jumlah 11 orang Guru Bimbingan Konseling yang mewakili 11 sekolah di wilayah kecamatan pacet kabupaten bandung dengan kategori sekolah.[11]

Grafik 1.1 Responden Prasurvey

[6] Hajarati, S. A., Sudirman, A. N. A., & Firmawati. (2021). Studi Fenomenologi Remaja Terhadap Pencegahan LGBT di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 88–97.

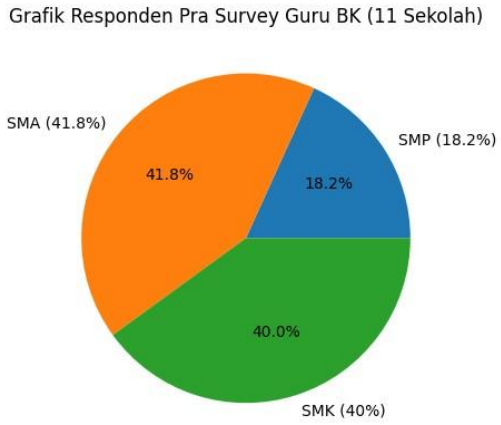
[7] Kemenkes RI. (2022). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.. Kasus AIDS Didominasi Usia Produktif. Available from: https://www.kemkes.go.id/article/view/1 338/kasus-aids didominasi-usiaproduktif. html

[8] Hidayati KB, Farid M. Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. 2016;5(2):137–44.

[9] Freska W. Keperawatan Kesehatan Jiwa Remaja. CV. Mitra Edukasi Negeri; 2022

[10] Wijayanti A. Pengaruh Bimbingan Kelompok Client Centered Tentang Pendidikan Seks Islami Terhadap Perilaku (Meliputi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan) Pencegahan Penyimpangan Seksual Pada Remaja Awal Perempuan. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan. 2018;9(2):57–63.

[11]Google Form untuk Guru BK https://docs.google.com/form/d/e/1FAIpQLSfXbKPHdhK9E2AApdTfBIoAVec9koiyQvrZ6y7XkptnKx3d4w/viewform



Data lain yang menunjukan bahwa LGBT telah terjadi di ligkungan sekolah adalah berdasarkan keterangan dari sumber data primer di lokasi penelitian yang menyatakan bahwa pada tahun ajaran 2024-2025 telah tercatat ada sejumlah 8 siswa yang terindikasi LGBT di SMA Daarusa adah Gunungmanik

Berdasarkan pandangan sosial, psikologi tertentu, dan norma yang berlaku di Indonesia, perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) sering dikategorikan sebagai penyimpangan seksual dan sosial dengan tingkat permasalahan yang dinilai tinggi.[12] Penanganan masalah ini sangat krusial, karena dampak dan kosekuensinya sangat merugikan. Kali ini lgbt dapat menyebabkan depresi (Depresi yang dialami oleh LGBT dapat disebabkan oleh diskriminasi, bullying, ataupun kekerasan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pelecehan dan diskriminasi yang dialami LGBT menyebabkan stress yang kemudian dapat lambat laun berubah menjadi depresi), kecemasan (Kecemasan yang dialami oleh individu dari komunitas LGBT dapat berkembang menjadi upaya bunuh diri. Center for Disease Control and Prevention (CDC) menyatakan bahwa remaja LGBT akan 2x lebih memungkinkan untuk lakukan bunuh diri daripada heteroseksual), dan Post Trauma and Stressed Related Disorder (PTSD) LGBT lebih cenderung mengalami PTSD karena mengalami kejadian tidak menyenangkan seperti di-*bully*, dihina, maupun dilecehkan. Kejadian tidak menyenangkan tersebut dialami karena stigma dan stereotipe masyarakat terhadap orientasi seksual mereka.[13] Kondisi ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental serta perubahan dalam prilaku individu, ketidak stabilan emosi, dan gangguan pada kesehatan fisik maupun mental. Dalam beberapa kasus, hal ini bahkan dapat berujung pada bunuh diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan solusi dan langkah-langkah penanganan yang tepat, karena jika situasi ini dibiarkan tanpa penanganan yang memadai, maka akan ada risiko kehilangan satu generasi bangsa dimasa depan (los generation) dikarnakan terus menurunya populasi (fertilitas).

Berbagai upaya penanganan LGBT telah dilakukan melalui berbagai cara mulai dari pencegahan dan edukasi, pendekatan agama dan sosial, pendekatan agama dan sosial, penguatan hukum dan regulasi. Akan tetapi upaya penanganan tersebut tetap dipenuhi problematika, banyak kendala yang dilalui seperti kurangnya peran serta masyarakat, masyarakat yang tabu akan pemahaman seksual. Selain itu disekolah, penanganan siswa yang terindikasi LGBT titetapkan dengan poin pelanggaran 100 point yang sanksinya

[12] Hardiyanti Rahmah, Devi Amalia, Hamidah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 2Juli – Desember2023, https://husin.id/index.php/integrasi/index

[13] Yayasan Gemilang Sehat Indonesia. (2023). *Tinjauan Kesehatan Mental dan Pendampingan Psikologis Remaja*. Jakarta: Gemilang Sehat., https://gemilangsehat.org/pengetahuan/sobatask/3-gangguan-mental-lgbt

adalah Drop Out atau dikeluarkan dari sekolah, atau istilah halusnya adalah dikembalikan kepada orangtua dengan pembuat atau mentandatangani surat pengunduran diri. Hal ini seperti bukanlah solusi penanganan yang tepat. Mengingat LGBT bersipat menular yang mengakibatkan bertambah banyaknya pelaku LGBT, sekolah seharusnya berperan dalam mendukung siswa yeng terlibat LGBT agar mereka dapat terhidar dan lepas dari masalah tersebut. Penerapan kebijakan penanganan LGBT di sekolah, seperti mengeluarkan siswa yang tertangkap sebagai pelaku LGBT atau memindahkannya kesekolah lain, tampaknya bukanlah solusi yang tepat. Tindakan ini tidak hanya dapat merusak kesehatan mental siswa dan mengurangi kesempatan mereka untuk memperbaiki diri, tetapi juga bisa dianggap sebagai cara untuk melemparkan masalah kepada sekolah lain yang akan menerima siswa tersebut. Di sekolah baru, siswa akan lebih sulit untuk diawasi dan di kendalikan, dan ada kemungkinan menyebarkan prilaku negatip kepada teman-teman sekelasnya. Karena itulah siswa pelaku LGBT dilingkungan sekolah lebih tepatnya harus didekati secara persuasive dengan pendekatan dan pendampingan khusus.

Peran sekolah, melalui guru Bimbingan Konseling, merupakan salah satu aspek penting yang diharapkan dapat memberikan dukungan kepada siswa agar terhindar dari prlaku LGBT. Namun, hal ini bukan tugas yang mudah karena memerlukan pengetahuan dan keterampilan dari guru bimbingan konseling (Konselor) dalam memahami LGBT. Selain itu, guru BK juga perlu mamiliki keahlian dan kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling yang efektif untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba tersebut.

SMA Daarussa adah yang beralamatkan di Kp. Gunung Manik, Desa Nagrak, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu sekolah swasta yang telah melakukan upaya untuk melakukan penanganan yang terindikasi LGBT dikalangan siswanya, dengan pendekatan khusus. SMA Daarussa adah telah melaksanakan program untuk menangani masalah siswa yang terindikasi LGBT. Program ini mengintegrasikan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam. Langkah ini diambil sebagai bentuk dukungan kepada siswa yang terindikasi LGBT, dengan membangun komunikasi yang efektif dan senyaman mungkin. Teknik komunikasi terapeutik diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan ajaran Allah dalam Al Qur'an, sehingga menciptakan suasana bimbingan konseling islam yang bersifat terapeutik, yaitu lingkungan yang fokus pada proses pemulihan konseli. Tujun dari penerapan teknik komunikasi terapeutik ini adalah untuk menciptakan hubungan yang erat dan terbuka antara konselor dan siswa yang terindikasi LGBT selama proses layanan Bimbingan konseling Islam. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk kepercayaan diri pada konseli, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan penanganan masalah tersebut. Akhirnya, tujun dari proses ini adalah agar siswa yang terindikasi LGBT dapat mengelola jatidiri mereka melalui pengendalian diri, sehingga mereka dapat terbebas dari LGBT.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[14] Dalam konteks sekolah berbasis Islam seperti SMA Daarussa'adah, pembentukan karakter religius menjadi bagian integral dari visi kelembagaan. Namun demikian, sekolah tidak terlepas dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Tantangan globalisasi, pluralitas nilai, serta kemudahan akses informasi turut memengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa.

Landasan teori yang diterapkan dalam penelitian mengenai penerapan teknik komunikasi terapeutik dalam bimbingan dan konseling individu (BKI) untuk menangani masalah siswa yang terindikasi LGBT di

[14] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

SMA Daarussa adah adalah sebagai berikut: ***Pertama,*** bahwa salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mengatasi siswa yang terindikasi LGBT adalah melalui terapi dan bimbingan konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengidentivikasi pola pikir serta prilaku negatif yang berhubungan dengan LGBT, sekaligus mendukung konseli dalam merumuskan strategi koping yang lebih sehat dan mengubah pola pikir yang merugikan. ***Kedua,*** bahwa bimbingan dan konseling islam merupakan suatu proses yang memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi masalah baik secara fisik maupun emosional, agar mereka dapat menyadari kembali keberadaan mereka sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. proses ini bertujuan untuk membantu individu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan sikap dan mental yang mandiri, sesuai dengan ajaran Islam, demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di Akhirat.[15] ***Ketiga,*** dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, termasuk dalam hal ini bimbingan konseling islam, komunikasi memegang peranan yang sangat penting karena pada hakikatnya layanan bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh individu untuk individu lainnya, yang melibatkan interaksi antara mereka, dan inti dari interaksi tersebut adalah komunikasi itu sendiri. Seorang penolong, baik itu dokter, paramedis, atau konselor, dapat membantu klien dalam mengatasi masalah yang dihadapinya melalui proses komunikasi.[16] ***Keempat,*** berdasarkan teori yang dikemukakan oleh **Carl I. Hovland,** bahwa komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah prilaku individu yang lain, atau *"communication is the process to modify behavior of other individuals".*[17] Dan ***Kelima,*** komunikasi yang perlu dibangun oleh konselor adalah komunikasi terapeutik, yaitu jenis komunikasi yang dilakukan oleh perawat dan tenaga kesehatan lainnya, yang dirancang khusus dan berorientasi pada proses penyembuhan klien.[18]

Komunikasi Terapeutik adalah bentuk komunikasi profesional yang bertujuan untuk menyembuhkan pasien. Berdasarkan teori ini, peneliti berupaya melakukan penelitian mengenai penerapan teknik komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling islam di SMA Daarussa adah, yang dijadikan sebagai alternatif solusi untuk menangani masalah kecenderungan siswa terhadap LGBT.

Awalnya, komunikasi terapeutik hanya diterapkan dalam bidang keperawatan. Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaan komunikasi terapeutik mulai meluas dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu terapan lainnya seperti psikoterapi dan bimbingan konseling. Para profesional, baik itu dokter, tenaga medis, maupun konselor, dapat membantu pasien dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi melalui proses komunikasi.[19] Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi terapeutik yang pada dasarnya merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan utamanya yaitu penyembuhan pasien/konseli. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi terapeutik yang pada dasarnya merupakan komunikasi profesional yang mengarah pada tujuan utamanya yaitu penyembuhan pasien/konseli. Komunikasi yang dimaksud disini merujuk pada komunikasi terpaeutik, yang pada intinya adalah bentuk komunikasi profesional yang ditujukan untuk mencapai tujuan utama, yakni proses penyembuhan bagi pasien atau konseli.

---

[15] Rosmalina, A (2026). Pendekatan bimbingan konseling islam dalam meningkatkan kesehatan mental remaja. Holistic. http : /2 dx.doi.org/10.24235/holistic.v1i1.675

[16] Siregar, N. S. (2016). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis terhadap kepuasan pasien dalam pelayanan kesehatan pada rumah sakit bernuansa islami di kota medan. (disertasi). Repository UIN Sumatra Utara

[17] Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cetakan Terbaru). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[18] Sinaulan, J. H. (2016). Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 129–157.

[19] Siregar, N.S. S. (2016). Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap kepuasan pasien dalam pelayanan kesehatan pada rumah sakit bernuansa islamidi kota Medan. (disertasi). Repository UIN Sumatra Utara.

Komunikasi terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam yang dilaksanakan di SMA Daarussa adah merupakan tektik komunikasi terapeutik yang menerapkan prinsif-prinsif komunikasi dalam Al Qur'an. Pendekatan ini diambil sebagai upaya untuk menangani masalah kecenderungan LGBT dilingkungan sekolah, serta sebagai bentuk dukungan intensif kepada siswa-siswi yang terindikasi terlibat LGBT, melalui pendekatan secara individual

Penerapan/implementasi teknik komunikasi terapeutik dalam Bimbingan Konseling Islam oleh guru BK di SMA Daarussa adah dalam manangani kecenderungan LGBT dikalangan peserta didik, tentunya merupakan suatu warna tersendiri yang perlu dilakukan penelitian lebih jauh agar konsep, teknis, tahapan serta pendekatan juga tingkat keberhasilannya bisa digali untuk kemudia diungkapkan secara derkriptif kualitatif sehingga hasil dari penelitian ini bisa berguan untuk banyak pihak.

SMA Daarussa adah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan pendampingan yang tepat kepada siswa yang mengalami kebingungan identitas seksual. Namun hingga kini, belum banyak penelitian empiris yang secara spesifik mengkaji bagaimana teknik komunikasi terapeutik diterapkan dalam penanganan perilaku LGBT di sekolah Islam. Kekosongan kajian ini menjadi celah akademik yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fenomena LGBT pada remaja bukan persoalan yang sederhana. Ia melibatkan dimensi psikologis, sosial, budaya, dan spiritual yang saling terkait. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif, integratif, dan humanis. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam penerapan teknik komunikasi terapeutik dalam penanganan perilaku LGBT di SMA Daarussa adah, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yang profesional dan berlandaskan nilai-nilai syariat.

Untuk memahami lebih dalam mengenai penerapan bimbingan konseling islam dengan teknik komunikasi terapeutik yang dilaksanakan di SMA Daarussa adah, khususnya dalam upaya penanganan masalah LGBT dilingkungan sekolah, penulis berusaha merumuskan judul tesis yang berjudul " Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan Teknik Komunikasi Terapeutik untuk Penanganan LGBT".

Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, fokus, dan tidak melebar, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) yang dilaksanakan di SMA Daarussa adah Gunung Manik, khususnya dalam menangani permasalahan siswa yang berkaitan dengan perilaku LGBT. Fokus peneliti tidak mencakup seluruh layanan bimbingan dan konseling secara umum, melainkan hanya pada layanan yang berbasis nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh guru BK dalam konteks sekolah tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada penggunaan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam proses konseling. Teknik komunikasi terapeutik yang dimaksud meliputi kemampuan konselor dalam menunjukan empati, penerimaan tanpa syarat *(unconditional positive regard)*, kehangatan, serta keterampilan mendengarkan aktif *(active listening)*. Aspek komunikasi lain diluar komunikasi terapeutik tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Adapun subjek dalam penelitian ini dibatasi pada siswa yang terindikasi memiliki prilaku LGBT khususnya yang kecenderungan seorang perempuan suka terhadap perempuan *(Lasby)*, baik yang terindikasi melalui hasil observasi, rujukan dari guru, maupun yang terlibat langsung dalam layanan konseling. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi seluruh siswa, melainkan hanya pada

individu yang menjadi fokus penanganan dalam layanan Bimbingan Konseling Islam. Dalam penanganan, penelitian ini dibatasi pada pendekatan konseling yang bersifat preventif dan kuratif dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, yaitu melalui pembinaan, pengarahan, serta pendampingan psikologis dan spiritual. Penelitian ini tidak membahas intervensi medis, terapi klinis, maupun aspek hukum terkait LGBT, karena hal tersebut berada diluar kewenangan layanan Bimbingan Konseling di sekolah.

Penelitian ini juga menggunakan landasan nilai-nilai ajaran Islam sebagai kerangka utama dalam analisis yang bersumber dari Al Qur an dan Hadist. Dengan demikian, pembahasan tidak mencakup perspektif non-Islam secara mendalam, melainkan tetap berfokus pada pendekatan keislaman dalam praktik konseling. Proses pelaksanaan dan efektivitas komunikasi terapeutik dalam layanan konseling, tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor biologis, genetik atau medis yang mungkin mempengaruhi kecenderungan prilaku LGBT pada individu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan mengenai penerapan teknik komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling islam di Sekolah Menengah Atas Daarussa adah, khususnya dalam usaha menangani kecenderungan LGBT dikalangan siswa, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pelaku LGBT di SMA Daarussa adah Gunungmanik?
2. Bagaimana penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) untuk Penanganan Kecenderungan LGBT di SMA Daarussa adah gunungmanik?
3. Bagaimana hasil dari penerapan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan Teknik Komunikasi Terapeutik untuk menanganan kecenderungan LGBT di SMA Daarussa adah?
4. Bagaimana Desain Program Layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dengan Teknik Komunikasi Terapeutik Untuk Penanganan Kecenderungan LGBT sebagai bentuk penawaran gagasan dan hasil kebaruan Orisinalitas penelitian?

Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil-hasil penelitian dengan pendekatan deskritif kualitatif yang berkaitan dengan berbagai temuan dilapangan. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mengenai program BKI di SMA Daarussa adah Gunungmanik.
2. Untuk mengevaluasi penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI) terkait penanganan kecenderungan LGBT di SMA Daarussa adah Gunungmanik.
3. Untuk menganalisis hasil dari penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik dalam layanan Bimbingan Konseling Islam (BKI untuk penanganan kecenderungan LGBT di SMA Daarussa adah Gunungmanik.

4. Untuk mendeskripsikan program layanan Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Komunikasi Terapeutik untuk penanganan kecenderungan LGBT di SMA Daarussa adah Gunungmanik yang menawarkan gagasan dan hasil Orisinalitas penelitian.

Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, baik bagi perkembangan disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam maupun bagi pihak-pihak yang terlibat langsung di lingkungan pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya terkait pengembangan teknik komunikasi terapeutik untuk menangani penyimpangan orientasi seksual pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan ilmiah dalam mengonstruksi konsep integratif antara pendekatan psikologis, teknik komunikasi, dan nilai-nilai spiritual Islam sehingga dapat diterapkan secara sistematis di dunia pendidikan.

Selain itu, penelitian ini memperluas landasan teoretis mengenai relevansi komunikasi terapeutik dalam mendukung proses penyembuhan psikologis dan kesadaran spiritual (self healing & spiritual awareness) siswa yang mengalami krisis identitas seksual.[20] Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model konseling Islam yang lebih aplikatif dan kontekstual terhadap fenomena LGBT di lingkungan sekolah.[21]

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor/Guru BK Islam

Penelitian ini memberikan manfaat berupa panduan aplikatif mengenai implementasi teknik komunikasi terapeutik dalam proses konseling, sehingga guru BK dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya. Melalui hasil penelitian ini, konselor dapat memahami strategi komunikasi yang tepat, pilihan diksi, sikap, dan teknik membangun hubungan konseling *(rapport)* yang tidak bersifat menghakimi, namun tetap tegas sesuai dengan prinsip syariat.[22] Konselor juga akan memperoleh gambaran hambatan lapangan dan strategi solutif dalam menghadapi siswa yang memiliki kecenderungan LGBT sehingga pelayanan konseling lebih efektif dan berkelanjutan.[23]

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar penyusunan kebijakan preventif dan kuratif dalam menangani perilaku menyimpang terutama terkait LGBT di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk merancang program

[20] Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 23.
[21] Nurihsan, Jujun S., Bimbingan dan Konseling Islami, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 89.
[22] G.W. Stuart, *Terapi Komunikasi dalam Konseling*, (Jakarta: EGC, 2017), hlm. 40.
[23] Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.

pembinaan karakter, pelatihan keagamaan, serta membentuk lingkungan sekolah yang ramah konseling dan suportif.[24] Selain itu, sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai evaluasi terhadap efektivitas layanan bimbingan konseling yang selama ini diterapkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter berbasis Islam.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kebingungan identitas seksual atau kecenderungan LGBT. Melalui penerapan komunikasi terapeutik, siswa diharapkan memperoleh ruang aman *(safe space)* untuk menyampaikan kegelisahan dirinya tanpa rasa takut, sehingga memudahkan proses pemulihan mental dan spiritual.[25] Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa membangun kembali konsep diri positif (self-concept) dan kembali pada fitrah seksualitas sesuai ajaran Islam.[26]

Bagi orangtua, penelitian ini membantu memberikan pemahaman bahwa fenomena LGBT pada remaja bukan semata-mata untuk disalahkan atau dihukum, tetapi membutuhkan pendekatan pendampingan dan edukasi yang tepat. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana orangtua dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menangani anak dengan kecenderungan LGBT melalui komunikasi yang sehat, pengawasan, serta pembinaan akhlak dan psikologi religius di lingkungan keluarga.[27]

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi rujukan ilmiah bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan penelitian sejenis. Hasil penelitian membuka peluang penelitian lanjutan seperti: pengembangan modul konseling, model komunikasi Islami berbasis psikoterapi Qur'ani, hingga program rehabilitasi LGBT di sekolah dan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini menjadi pijakan akademik dan metodologis untuk penelitian lanjutan.[28]

Kerangka Pemikiran

BIMBINGAN KONSELING ISLAM

[24] Sanjaya, Wina, *Strategi Pembinaan Karakter Remaja*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 73.
[25] Iswanto, *Psikologi Penyimpangan Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 121.
[26] Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
[27] Sari, Devi. "Peran Keluarga dalam Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2021): 65.
[28] Rahman, M. "Model Konseling Islam terhadap LGBT," Jurnal BKI, Vol. 4 No. 2 (2023): 57.



LGBT merupakan akronim dari **Lesbian**, **Gay**, **Biseksual, dan Transgender**. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada kelompok individu yang memiliki orientasi seksual atau identitas gender yang berbeda dari mayoritas heteroseksual dan cisgender[29]. Secara lebih rinci:

1. **Lesbian** adalah perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap perempuan lain[30].
2. **Gay** adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap laki-laki lain (meskipun istilah ini kadang digunakan secara umum untuk homoseksual)[31].
3. **Biseksual** adalah individu yang memiliki ketertarikan emosional atau seksual terhadap lebih dari satu jenis kelamin[32].
4. **Transgender** merujuk pada individu yang identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologis yang ditetapkan saat lahir[33].

Menurut **American Psychological Association (APA)**, orientasi seksual mencakup pola ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual yang relatif menetap terhadap laki-laki, perempuan, keduanya, atau

[29] Weeks, J. (2018). *Sexuality* (4th ed.). London: Routledge.
[30] American Psychological Association. (2019). *Understanding Sexual Orientation and Gender Identity*. Washington, DC: APA.
[31] Ibid 2016
[32] Kinsey Institute. (2017). *Contemporary Perspectives on Human Sexuality*. Indiana University Press.
[33] American Psychological Association. (2018). *Guidelines for Psychological Practice with Transgender and Gender Nonconforming People*. Washington, DC: APA.

tidak keduanya[34]. Sementara itu, **World Health Organization (WHO)** menegaskan bahwa homoseksualitas bukan gangguan mental dan telah dihapus dari klasifikasi penyakit sejak tahun 1990[35].

Dalam perspektif sosiologi, LGBT dipahami sebagai bagian dari dinamika konstruksi sosial mengenai identitas, seksualitas, dan peran gender dalam masyarakat[36]. Perkembangan globalisasi, media, serta perubahan nilai sosial turut memengaruhi keterbukaan identitas seksual di berbagai negara, termasuk Indonesia[37].

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, orientasi seksual mulai disadari pada masa remaja ketika individu mengalami perkembangan identitas diri[38]. Orientasi seksual tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial[39].

Akibat LGBT perlu dipahami secara objektif. Akibat dapat ditinjau dari aspek psikologis, sosial, kesehatan, dan religius, tergantung pada konteks masyarakat. Beberapa akibat Psikologis penelitian menunjukkan bahwa individu LGBT di lingkungan yang tidak menerima sering mengalami: Stres minoritas (minority stress)[40]. Kecemasan dan depresi Konflik identitaTekanan sosial dan internalisasi stigma. Namun penting dicatat bahwa kondisi psikologis negatif tersebut umumnya dipicu oleh diskriminasi dan penolakan sosial, bukan oleh orientasi seksual itu sendiri[41]. Adapun akibat Dalam konteks masyarakat yang konservatif seperti Indonesia, akibat sosial yang mungkin muncul antara lain: Penolakan keluarga Stigmatisasi masyarakat Diskriminasi dalam pekerjaan atau pendidikan[42]. Isolasi sosial UNDP Indonesia (2014) melaporkan bahwa individu LGBT di Indonesia sering mengalami tekanan sosial yang signifikan[43]. Dalam aspek kesehatan masyarakat, perilaku seksual berisiko-baik heteroseksual maupun homoseksual-dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS) apabila tidak disertai edukasi dan pencegahan yang tepat[44]. WHO menekankan pentingnya pendekatan kesehatan berbasis edukasi dan non-diskriminatif untuk mencegah penyebaran penyakit.

Perspektif Islam, praktik hubungan seksual sesama jenis dikategorikan sebagai perbuatan yang dilarang, sebagaimana disebutkan dalam kisah kaum Nabi Luth:

أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

---

[34] American Psychological Association. (2019). *Sexual Orientation and Adolescence*. Washington, DC: APA

[35] World Health Organization. (2018). *International Classification of Diseases and Related Health Problems* (11th Rev.). Geneva: WHO.

[36] Berger, P., & Luckmann, T. (2016). *The Social Construction of Reality* (Reissued Edition). New York: Anchor Books.

[37]Appadurai, A. (2017). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press

[38] Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education

[39] Bailey, J. M., et al. (2016). Genetic and Environmental Influences on Sexual Orientation. *Psychological Science in the Public Interest*, 17(2), 45–10

[40] Meyer, I. H. (2019). Minority Stress and Mental Health in Diverse Populations. *American Journal of Public Health*, 109(3), 350–359

[41] APA Task Force. (2018). *Report on Appropriate Therapeutic Responses to Sexual Orientation*. Washington, DC: APA

[42] Lindsey, T. (2018). *Indonesia: Law and Society* (2nd ed.). Sydney: Federation Press.

[43] UNDP Indonesia. (2017). *Advancing the Rights and Inclusion of Sexual and Gender Minorities in Indonesia*. Jakarta: UNDP

[44] World Health Organization. (2020). *Consolidated Guidelines on HIV, Viral Hepatitis and STI Prevention*. Geneva: WHO.

"*Mengapa kamu mendatangi laki-laki di antara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan Tuhanmu untukmu? Kamu adalah kaum yang melampaui batas."*[45]

Kajian fikih, perbuatan tersebut dianggap menyalahi dari fitrah penciptaan manusia[46]. Oleh karena itu, akibat yang ditekankan dalam perspektif agama adalah akibat moral dan spiritual.

Kecenderungan LGBT dikalangan siswa dilingkungan sekolah tentunya juga dapat menimbulkan akibat buruk bagi siswa pelakunya yaitu diantaranya menjadi cenderung malas belajar, tidak disiplin, bahkan tidak jarang siswa sering berbuat onar di sekolah dan cenderung suka mencari masalah dengan teman-temanya yang lain. Walaupun semua mengetahui bahwa akibat dari kecenderungan LGBT tersebut begitu membahayakan pisik, psikis, bahkan jiwa, akan tetapi pada kenyataannya kecenderungan LGBT ini begitu sering terjadi terlebih pelakunya adalah dari kalangan usia remaja yang berstatus sebagai pelajar atau siswa sebagai generasi harapan bangsa yang diharapkan mampu menjadi generasi hebat dimasa yang akan datang.

Kondisi ini jelas sangat memperihatinkan dan menimbulkan kehawatiran, karna merupakan ancaman yang nyata terhadap upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa. Oleh sebab itu, kecenderungan LGBT dikalangan siswa harus mendapatkan perhatian yang lebih dan penanganan yang serius. Ini bukan hanya tanggung jawab satu pihak saja, melainkan memerlukan kerjasama dari berbagai elemen, termasuk pihak pihak terkait sebagai bukti kepedulian terhadap anak bangsa sebagai bentuk tanggung jawab dalam pencegahan narkoba, kepolisian, masyarakat, orangtua, serta sekolah sebagai institusi pendidikan yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya. Selain itu, dukungan dari guru bimbingan dan konseling disekolah juga sangat penting dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik layanan bimbingan konseling yang sesuai untuk menangani masalah ini.

Bimbingan dan konseling yang dimaksud adalah suatu proses bimbingan konseling yang sesuai dengan ketentuan dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014. Proses ini merupakan upaya yang dilakukan secara sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terencana oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan siswa agar dapat mencapai kemandirian dalam kehiupan mereka. Selain itu, menurut Rosmalina (2016), Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai bentuk bantuan bagi individu yang menghadapi kesulitan baik fisik maupun mental. Bantuan ini bertujuan untuk membantu individu menyadari kembali keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT., sehingga mereka dapat hidup selaras dengan petunjuk-Nya. Dengan demikian, individu tersebut diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dengan sikap dan mental yang mandiri sesuai dengan ajaran islam, demi mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat[47]. Sebagai sebuah keterampilan yang pada dasarnya berfungsi untuk membantu, membimbing, mengarahkan, serta memberikan solusi terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh individu, layanan bimbingan dan konseling islam tentunya dapat menjadi alternatif untuk mengatasi dan menangani isu LGBT yang dialami oleh peserta didik.

Pelaksanaanya, bimbingan dan konseling secara umum tidak dapat dipisahkan dari interaksi komunikasi antara konselor dan konseli. Komunikasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam membangun hubungan yang positif antara konselor dan konseli. Dengan adanya komunikasi yang efektif dan tepat, hal ini tentunya akan mendukung keberhasilan proses bimbingan dan konseling. Pentingnya

---

[45] Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Jakarta: Kemenag RI. (QS. Asy-Syu'ara: 165–166).

[46] Az-Zuhaili, W. (2017). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Edisi Terjemahan Indonesia). Jakarta: Gema Insani.

[47] Rosmalina, A.(2016). Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. Holistik. http://dx.doi.org/10.24235/holistik.v1i1.675

komunikasi dalam konteks hubungan bimbingan dan konseling menjadikannya sebagai salah satu syarat utama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal penyelenggaraan layanan ini.[48]

Komunikasi yang terjadi dalam proses bimbingan konseling tidak lain adalah komunikasi terapeutik, yaitu suatu bentuk komunikasi yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendukung peroses penyembuhan atau pemulihan bagi konseli, karena secara fundamental, komunikasi terapeutik adalah komunikasi profesional yang bertujuan untuk mencapai hasil penyembuhan agar proses komunikasi terapeutik dapat berlangsung dengan efektif, seorang konselor harus menguasai berbagai teknik komunikasi. Selain itu, konselor juga perlu menyadari bahwa keterampilan dalam berkomunikasi tidak hanya terbatas pada aspek verbal tetapi juga mencakup aspek non-verbal karena kedua elemen ini saling terkait dan saling memperkuat pesan yang ingin disampaikan.[49]

Penerapan komunikasi terapeutik dalam bimbingan dan konseling islam yang ditujukan untuk menangani siswa yang terlibat dalam LGBT dapat terwujud memalui interaksi serta hubungan yang bersifat terapeutik antara dan konselor dan konseli. Hubungan terapeutik ini dapat terbentuk berkat adanya interaksi yang saling medukung diantara keduanya. Melalui interaksi tersebut, diharapkan konselor mampu membimbing kembali siswa yang terindikasi LGBT dengan mamanfaatkan komunikasi atau hubungan terapeutik yang benar-benar fokus pada proses penyembuhan konseli. Tujuan dari proses ini tidak hanya sebatas membuat konseli menyadari dan sembuh, tetapi juga menciptakan serangkaian perubahan positif dalam diri konseli melalui hubungan terapeutik yang lebih mendalam dari pada sekedar mengikuti protokol perawatan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, aspek penting dari layanan ini adalah bagaimana mendorong konseli untuk menjadi pastisipan aktif dalam menjalin komunikasi terapeutik yang harmonis dan seimbang dengan konselor.[50] (Aripin, 2012). Melalui penerapan komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling islam, diharapkan konseli pada akhirnya dapat mencapai kesembuhan dan terlepasdari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Teknik komunikasi terapeutik yang diterapkan dalam bimbingan konseling islam adalah bentuk komunikasi yang berlandaskan pada prinsif komunikasi dalam Al Qur'an yang menjadi pedoman, yaitu: *Pertama,* prinsip QoulanSadida, yang berarti berbicara dengan kebenaran dan kejujuran. Dalam konteks komunikasi, ini merujuk pada penyampaian pesan yang langsung, jelas, tanpa kebohongan. *Kedua,* Prinsip Qoulan Baligha, yang mengacu pada ungkapan yang memiliki makna jelas dan tepat, serta mampu meyampaikan maksud dengan efentif. *Ketiga,* Prinsif Qoulan Ma'rufa, yang berarti menggunakan kata-kata baik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi pendengarnya. *Keempat:* Qouna Karima, merujuk pada ucapan yang baik, meyenangkan untuk didengar, dan memberikan kesan manis. Ucapan ini mencerminkan nilai-nilai kemualiaan. *Kelima:* Prinsif Qoulan Layyina berarti berbicara dengan lembut agar pesan yang disampaikan dapat lebih menyentuh hati dan diterima sebagai sesuatu yang menarik. *Keenam:* Qoulan Maysura, menunjukkan pentingnya menggunakan bahasa yang sederhana dan menenangkan perasaan, sehingga pesan tersebut mudah dipahami dan dicerna oleh pikiran serta emosi.[51]

---

[48] Ali,N.(2016). Makna Komunikasi Konseling (Analisis Wawancara Konseling dari berbagai pendekatan konseling).Dialogia: jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol13 No. 1 https : //doi.org/10.21154/dialogia.v13i1.290.

[49] Febrina, L.,& Yahya, M. (2017). Proses Komunikasi Terapeutik dalam Kegiatan Rehabilitasi (studi kasus) di yayasan permata hati kita (YAKITA) Aceh). Jurnal ilmiah maha peserta didik FISIP Unsiah. Vol 2 No. 1.

[50] Aripin, I. Z. (2018). Bimbingan dan Konseling Islam bagi Pemulihan Psikologis Konseli. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 8(1), 110–123.

[51] Saefullah, U. (2017). *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Menurut Rohmah Fitriyani prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan jelas terdapat dalam Al Qur'an[52] yaitu:

1. *Qoulan Sadidan,* adalah prinsif komunikasi yang pertama menurut Al Qur'an yang artinya berkata yang benar yaitu ucapan yang sesuai dengan Al Qur'an, Assunah, dan ilmu. Ini terdapat dalam QS Luqman ayat 20. Selain itu perkataan yang benar ini juga diartikan perkataan yang jujur dan tidak bohong .
2. *Qoulan Baligha,* adalah perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, dan mudah dimengerti. Ungkapan ini terdapat dalam QS Annisa ayat31.
3. *Qoulan Masyura,* 'perkataan yang ringan', adalah komunkasi baik lisan maupun tulisan dengan mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Ini terdapat dalam QS Al Israa ayat 28. Dalam ayat ini kata maysyuro seperti adalah berakar pada kaya yasyaro, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas.
4. *Qoulan Layyina* yaitu perkataan yang lemah lebut, dan ini terdapat dalam QS Toha ayat 44.
5. *Qoulan Karima*, yaitu perkataan yang mulia dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut, dan bertatakrama. Ini terdapat dalam ayat Alqur'an yaitu pada QS Al Isra' ayat 23.
6. *Qoulan Ma'rufa* 'perkataan yang baik' salahsatu pengertian ma'rufa secara etimologis adalah Al Khoir atau Al Ikhsan yang berarti yang baik-baik. Jadi qoulan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Kata ini terdpat dalam QS Annisa ayat 5 dan 8, QS Al Baqoroh ayat 235 dan 231 serta QS Al Ahzab ayat 32.

Pada dasarnya, komunikasi terapeutik adalah bentuk komunikasi yang memiliki tujuan penyembuhan. Oleh karena itu, komunikasi terapeutik dapat dianggap sebagai interaksi yang epektif antara perawat dan pasien, atau antara guru dan murid. Tujuan utama dari jenis komunikasi ini adalah untuk membantu proses penyembuhan individu yang mengalami beban psikologis.[53]

Komunikasi terapeutik dalam bimbingan konseling islam merupakan bentuk komunikasi yang bersifat islami, dimana interaksi terjadi antara pasien atau konseli dengan perawat atau konselor. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mendukung proses penyembuhan atau pemulihan pasien/konseli melalui

[52]Fitriyani, R. (2019). *Etika dan Prinsip Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an*. Publikasi Akademik.https://www.academi.edu/11167050/Etika _persen20komunikasi_dalam_perspektif_Islam

[53] Oknita, Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Al Qur'an, liwauldakwah: jurnal Kajian dakwah dan masyarakat Islam Vol12.2. juli-Desember 2022, Fail:///c.2user/lenovo/downloads/OKNITA_19_34%20(2).PDF.

pemberian saran dan interaksi yang bertujuan membantu mengatasi masalah yang dihadapi, dengan tetap berlandaskan pada perinsif-prinsif ajaran islam.[54]

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berfungsi sebagai acuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini dijadikan sebagai referensi dari hasil-hasil yang diperoleh, dan selanjutnya digunakan oleh peneliti untuk melakukan pembandingan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya juga dapat dipahami sebagai sumber inspirasi yang dapat mendukung kelancaran proses penelitian. Terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat beberapa studi terdahulu yang dijadikan sebagai sumber inspirasi serta dasar pijakan bagi penelitian, diantaranya:

Komponen	Uraian
Nama Peneliti	Ahmad Fauzi
Tahun	2019
Judul Disertasi	Model Konseling Islam dalam Menangani Penyimpangan Perilaku Remaja di Sekolah Menengah
Perguruan Tinggi	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Program Studi	Doktor Bimbingan dan Konseling Islam
Metode Penelitian	Kualitatif – Studi Kasus
Fokus Penelitian	Strategi konseling Islam dalam menangani perilaku menyimpang remaja
Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islam berbasis tauhid, muhasabah, dan pembinaan akhlak efektif dalam menurunkan perilaku menyimpang remaja. Pendekatan spiritual menjadi faktor dominan dalam perubahan perilaku.
Relevansi dengan Penelitian	Sama-sama meneliti penanganan perilaku menyimpang berbasis Islam, namun belum spesifik pada teknik komunikasi terapeutik dalam kasus LGBT.

Komponen	Uraian
Nama Peneliti	Siti Rahmah

[54] Dedi Defriansyah 1, Idi Warsyah 2, Dewi Purnamasari 3, Komunikasi Terapeutik Islam dalam Mengatasi Masalah Psikologis Peserta Didik – siswi di SMP Negeri 1 Muara Rupit, Jurnal Tadzkiroh, Volume. 8, number. 1 April 2023, Hal. 21

Tahun	2020
Judul Disertasi	Komunikasi Terapeutik Konselor Sekolah dalam Menangani Krisis Identitas Remaja
Perguruan Tinggi	Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung
Program Studi	Doktor Bimbingan dan Konseling
Metode Penelitian	Mixed Methods
Fokus Penelitian	Efektivitas teknik komunikasi terapeutik pada siswa dengan krisis identitas
Hasil Penelitian	Teknik empati, refleksi, dan klarifikasi terbukti meningkatkan keterbukaan siswa serta mempercepat proses konseling.
Relevansi dengan Penelitian	Sama-sama membahas komunikasi terapeutik, namun belum dikaji dalam perspektif BK Islam dan belum spesifik pada kasus LGBT.

Komponen	**Uraian**
Nama Peneliti	Muhammad Arifin
Tahun	2018
Judul Disertasi	Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Sekolah Berbasis Pesantren
Perguruan Tinggi	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Program Studi	Doktor Pendidikan Islam
Metode Penelitian	Kualitatif – Etnografi
Fokus Penelitian	Implementasi BK Islam dalam pembentukan karakter religius
Hasil Penelitian	Pembinaan berbasis keteladanan, penguatan ibadah, dan konseling individual efektif dalam membentuk kontrol diri siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Relevansi dengan Penelitian	Memberikan landasan teoritis BK Islam, tetapi tidak membahas komunikasi terapeutik secara spesifik.

Komponen	Uraian
Nama Peneliti	Nurul Hidayah
Tahun	2021
Judul Disertasi	Dinamika Identitas Gender pada Remaja dan Intervensi Konseling di Sekolah
Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Program Studi	Doktor Psikologi Pendidikan
Metode Penelitian	Kualitatif Fenomenologi
Fokus Penelitian	Pengalaman subjektif remaja dengan kebingungan identitas gender
Hasil Penelitian	Faktor keluarga dan pertemanan sangat dominan; intervensi konseling berbasis empati membantu stabilisasi emosi remaja.
Relevansi dengan Penelitian	Sama-sama meneliti krisis identitas gender, tetapi belum menggunakan pendekatan konseling Islam secara eksplisit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG